

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa akuntansi memaknai praktik penggunaan jasa joki tugas melalui perspektif *Fraud Hexagon* dan *moral reasoning*. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis mendalam dari sudut pandang keempat informan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan beberapa temuan penting yang menjawab isu penelitian.

Pertama, praktik joki tugas di kalangan mahasiswa akuntansi ini tidak muncul dengan tiba-tiba dan tidak ada perencanaan sama sekali, melainkan praktik ini tumbuh secara alami sebagai bentuk tanggapan atas situasi di lingkungan pendidikan. Tekanan yang mendorong adanya praktik joki tugas ini di kalangan mahasiswa akuntansi, bersifat rumit dan tentunya melibatkan berbagai faktor, seperti contohnya banyaknya jumlah tugas secara bersamaan, kurangnya waktu untuk mengerjakan, adanya kesenjangan antara kemampuan dan tuntutan akademik, serta rasa harapan untuk memperoleh nilai yang tinggi. Sebenarnya tekanan ini pun mungkin tidak dialami merata oleh seluruh mahasiswa akuntansi, namun sangat bergantung terhadap kemampuan mereka dalam mengatur waktu dan ketahanan mental dari masing-masing individu mahasiswa akuntansi. Selain itu, kondisi finansial yang “pas-pasan” juga menjadi motivasi bagi pelaku joki tugas untuk menawarkan jasanya sebagai sumber penghasilan tambahan.

Kedua, elemen *Fraud Hexagon* yang paling menonjol dalam penelitian joki tugas di kalangan mahasiswa akuntansi ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kolusi. Elemen tekanan jelas terlihat dari adanya beban akademik yang dirasakan oleh mahasiswa akuntansi yang dimana menurut mereka beban ini sangat melampaui kapasitasnya, baik dari segi jumlah tugas yang diberikan ataupun tingkat kesulitan materi yang di ajarkan. Untuk elemen kesempatan sendiri muncul karena adanya kemudahan dalam akses media sosial dan mencari penyedia jasa joki lalu rekomendasi dari teman ke teman juga membentuk rasa saling percaya. Elemen rasionalisasi terbentuk karena mereka mempunyai narasi sendiri-sendiri untuk membenarkan tindakan curang tersebut, misalnya ”sudah berusaha tapi gagal”,

”sebagian kecil aja yang dijoki”, ”hanya membantu teman”, akhirnya tindakan tersebut jadi terasa lebih dapat diterima. Sementara itu untuk elemen kolusi, sebenarnya tidak selalu berbentuk persekongkolan yang jelas tapi lebih sering hadir sebagai kesepakatan di dalam kelompok, jaringan yang terbentuk dari sesama teman dan pemahaman bersama untuk menjaga kerahasiaan praktik joki tugas ini di kalangan mahasiswa akuntansi.

Ketiga, elemen kemampuan ini ternyata dimaknai berbeda oleh pelaku joki tugas dan pengguna joki tugas. Kalau untuk pelaku joki tugas, kemampuan yang ia miliki di bidang tersebut dan didukung dengan kemampuan untuk manajemen waktu menjadi dasar yang memungkinkan Kirana melaksanakan praktik joki tugas ini di kalangan mahasiswa akuntansi. Meski begitu, Kirana ini masih tetap memiliki batasan terhadap tugas yang akan ia terima karena ia menyadari adanya tanggung jawab yang di junjung. Pelaku joki juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola aspek bisnis, seperti survei harga pasar dan strategi penetapan tarif. Sedangkan bagi pengguna joki tugas, kurangnya kemampuan yang ia miliki di materi tertentu justru membuatnya terpaksa mencari bantuan dari luar. Pengguna joki juga menunjukkan kemampuan dalam bentuk lain, yaitu kemampuan mencari penyedia jasa yang terpercaya dan melakukan negosiasi harga untuk meminimalkan risiko dan kerugian finansial. Untuk elemen terakhir yaitu ego, di penelitian ini justru tidak terlihat mendominasi karena ternyata baik pelaku ataupun pengguna, mereka sama-sama memiliki rasa kehati-hatian dan selalu menyadari risiko yang mereka hadapi.

Keempat, hasil penelitian ternyata menunjukkan bahwa penalaran moral para informan selaku mahasiswa akuntansi masih berada pada tingkat konvensional, yang artinya penalaran mereka terbentuk karena masih adanya pengaruh dari aturan atau kebiasaan kelompok dan rasa ingin diterima di kelompok. Meskipun demikian, mereka pun sebenarnya masih mengalami pertentangan batin, terutama dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai kejujuran, rasa tanggung jawab terhadap orang tua, serta hubungan batin mereka terhadap Tuhan mereka. Menariknya lagi adalah beban moral yang dirasakan pun berbeda antara pelaku joki tugas dan pengguna jasa. Pengguna joki tugas memiliki rasa takut yang lebih besar terhadap dosa dibandingkan dengan rasa takutnya terhadap konsekuensi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan serta etika sebenarnya

masih menjadi panduan bagi diri mereka sendiri. Sebaliknya, pelaku joki tugas memaknai aktivitasnya sebagai bentuk penjualan jasa yang memungkinkan mereka menjaga citra diri ketika berhadapan dengan praktik yang bermasalah. Pemikiran yang membenarkan hal seperti ini tidak menghapus nilai moral mereka, melainkan hanya berfungsi sebagai pelindung agar tindakannya dapat dilakukan tanpa harus merusak citra diri sendiri secara keseluruhan.

Kelima, tindakan menggunakan jasa joki tugas ini menghasilkan dampak yang rumit, tidak hanya dalam hal efek material tetapi juga dari segi mental dan moral. Mereka yang secara terus-menerus menggunakan praktik joki tugas ini pasti merasa tidak puas akan diri sendiri, merasakan perasaan yang campur aduk, serta selalu terbayang-bayang rasa bersalah karena prestasi yang diraih bukanlah hasil dari jerih payah sendiri. Pengalaman ini akhirnya menciptakan kesadaran baru mengenai pentingnya nilai integritas dan kepuasan untuk diri sendiri dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan akuntansi. Dampak finansial juga dirasakan, di mana harga joki tugas itu tergolong mahal, meskipun dapat dinegosiasikan. Pengguna joki juga merasakan beban mengkhianati kepercayaan orang tua karena menggunakan uang pemberian mereka untuk hal yang tidak bermanfaat. Sementara itu, dari sisi pelaku joki tugas, dampak yang dirasakan justru lebih ke arah positif, yaitu berupa tambahan penghasilan dan pengetahuan baru, meskipun mereka tetap merasakan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang diserahkan kepada klien.

Keenam, temuan dari penelitian ini yaitu lingkungan sosial dan budaya akademik berperan sebagai faktor yang berdiri sendiri di luar elemen-elemen *Fraud Hexagon*. Praktik joki bukan hanya difasilitasi oleh lemahnya sistem pengawasan akademik, tetapi lebih karena lingkungan sosial dan budaya akademik yang secara tidak langsung menormalisasi praktik joki tersebut. Lingkungan sosial dan budaya kampus dapat dipahami sebagai ruang tempat mahasiswa akuntansi membentuk pemahaman tentang apa yang dianggap wajar dalam kehidupan akademik, dan dari ruang inilah praktik joki tumbuh dan diterima sebagai hal yang normal.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik joki tugas di kalangan mahasiswa akuntansi merupakan sebuah fenomena yang sangat tergantung pada situasi dan tidak bisa dipandang sebagai kecurangan akademik semata. Praktik ini merupakan hasil dari adanya interaksi yang rumit antara tekanan

akademik, keterbatasan kemampuan, norma sosial, serta adanya pertimbangan batin yang terus berlangsung dalam kehidupan mahasiswa akuntansi. Pemahaman ini sangat penting untuk diketahui agar nantinya pendidikan akuntansi dapat merancang strategi pengembangan karakter dan integritas yang tidak hanya berbentuk aturan saja, tetapi juga memperhatikan kenyataan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik mereka.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai joki tugas di kalangan mahasiswa akuntansi ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui dan dipertimbangkan dalam memahami hasil yang diperoleh. Penelitian ini masih memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif informan melalui wawancara mendalam sehingga hasil informasinya sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan informan saat berbagi kisah mereka. Risiko adanya bias tidak bisa sepenuhnya dihindari meskipun peneliti telah berupaya menciptakan kepercayaan dan suasana yang nyaman selama wawancara, karena informan mungkin bisa saja memberikan jawaban yang dianggap lebih diterima oleh masyarakat. Lalu temuan penelitian ini merepresentasikan pengalaman informan pada periode waktu tertentu, sehingga perubahan konteks akademik atau kebijakan pendidikan di masa mendatang berpotensi menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap fenomena joki tugas.

6.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian di atas, maka beberapa saran dapat diajukan baik untuk pengembangan teori maupun praktik pendidikan akuntansi yakni sebagai berikut:

6.3.1 Saran Teoritis

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas jumlah informan dengan melibatkan mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas, baik yang berstatus negeri maupun swasta, serta dari daerah yang berbeda-beda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perbedaan praktik joki tugas di Indonesia. Perbandingan antara kampus dapat mengungkapkan bagaimana nuansa budaya kampus, kebijakan akademik, dan karakteristik mahasiswa akuntansi

yang mempengaruhi praktik joki tugas. Pendekatan yang melibatkan banyak sudut pandang nantinya akan dapat menambah kaya informasi yang dimiliki.

6.3.2 Saran Praktis

Lembaga pendidikan tinggi terutama pada jurusan akuntansi harus bisa mengatur ulang beban tugas dan cara belajar agar lebih sesuai dengan kemampuan mahasiswa tanpa menurunkan kualitas pendidikan. Penyusunan tugas yang lebih praktis, relevan, dan menyediakan lingkungan belajar yang cukup bisa mengurangi tekanan akademik yang membuat mahasiswa mencari jalan pintas. Lalu perlu adanya penguatan pada mata kuliah etika profesi akuntansi yang tidak hanya teoritis, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendiskusikan dilema etis yang mereka temui dalam keseharian akademik. Pembelajaran etika yang bersifat interaktif, menyertakan studi kasus nyata, serta melibatkan proses refleksi dapat membantu mahasiswa mengasah kemampuan penalaran moral mereka. Kemudian, ada kebutuhan untuk melakukan sosialisasi yang berkesinambungan mengenai nilai integritas akademik, jadi bukan hanya melalui peraturan resmi tetapi juga melalui praktik sehari-hari di lingkungan kampus.

Terakhir, untuk para mahasiswa akuntansi sendiri, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan renungan mengenai pentingnya meningkatkan rasa integritas sejak dalam tahap pendidikan. Pemahaman bahwa kepuasan yang didapat dari proses belajar jauh lebih memiliki makna tersendiri dibandingkan hanya sekadar nilai akademik dapat membantu mahasiswa mengambil keputusan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme yang akan mereka pegang di masa yang akan datang.

Dengan menerapkan rekomendasi di atas, diharapkan praktik joki tugas dapat dikurangi melalui pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya mengedepankan sanksi atau larangan, namun juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, pengembangan kemampuan mahasiswa, dan penguatan internalisasi nilai-nilai integritas secara berkelanjutan.